

**“Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif”**

---

Potensi dan Tantangan Sumberdaya Perikanan di Kawasan Pesisir  
Jawa Timur

**Soetriono<sup>1</sup>, Ariq Dewi Maharani<sup>1</sup>, Rita Hanafie<sup>2</sup>, dan Dimas Batara Zahrosa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember*

<sup>2</sup>*Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Widayagama University of Malang*

Email: ariqdewi.faperta@unej.ac.id

**Abstrak**

Pemanfaatan sumberdaya hasil perikanan secara efisien dan terpadu sangat diperlukan. Penanganan hasil perikanan di wilayah pesisir sangat penting dan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan baik skala kecil maupun skala besar. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sumberdaya perikanan, faktor penghambat dan pendorong pengembangan sumberdaya perikanan di kawasan pesisir Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pesisir Jawa Timur yaitu Kabupaten Situbondo, Banyuwangi, Malang dan Trenggalek. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan pendekatan *Force Field Analysis* (FFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sumberdaya perikanan di Kawasan pesisir beragam dan menghasilkan produk hasil olahan perikanan yang bervariasi. Tantangan sumberdaya perikanan dan strategi pengembangannya juga beragam tergantung pada potensi perikanan. Hasil ikan tangkapan di wilayah pesisir adalah ikan tongkol. Produk hasil olahan perikanan yang dihasilkan sebagian besar diolah menjadi abon ikan.

Kata kunci: sumberdaya perikanan, pesisir, FFA, strategi

**Pendahuluan**

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam. Bagian ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Muharuddin, 2019). Wilayah pesisir merupakan salah satu sumberdaya alam yang mempunyai sifat kompleks (Soetriono *et al.*, 2019).

Aspek ekonomi produktif masyarakat pesisir tidaklah sederhana, karena interaksi ekonomi dipengaruhi oleh ikatan sosial dan sebaliknya. Upaya yang dapat dilakukan adalah

melalui pengembangan ekonomi kreatif, yaitu sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan bekal pengetahuan dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam usahanya (Soetriono *et al.*, 2019). Pembangunan wilayah pesisir merupakan proses perubahan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang mencakup aktifitas pemanfaatan ruang dan sumberdaya pesisir serta pemanfaatan jasa asimilasi lingkungan pesisir. Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu paradigma pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dijadikan konsep dasar pemanfaatan sumber daya wilayah pesisir (Mangalla, 2021).

Peranan sumberdaya wilayah pesisir diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional, regional, maupun lokal. Salah satu sasaran program pengembangan sumberdaya dibidang industri diarahkan untuk meningkatkan daya saing, kontribusi sektor industri pengolahan dan penggunaan bahan baku lokal (Soetriono *et al.*, 2019). Pemanfaatan sumberdaya hasil perikanan secara efisien dan terpadu sangat diperlukan. Penanganan hasil perikanan di wilayah pesisir sangat penting dan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan baik skala kecil maupaun skala besar.

Upaya untuk menggerakkan perekonomian bangsa dengan menerapkan strategi pengembangan sumberdaya perikanan yang dibangun melalui penerapan IPTEK dan manajemen profesional harus berbasis pada potensi kekayaan alam yang tersimpan pada kawasan pesisir. Pengembangan sumberdaya yang akan dibangun di kawasan pesisir ini, khususnya di sektor perikanan terdapat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sumberdaya manusianya. Identifikasi tantangan yang dihadapi guna untuk memperkuat pengembangan sumberdaya perikanan yang berpotensi di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sumberdaya perikanan, faktor penghambat dan pendorong pengembangan sumberdaya perikanan di kawasan pesisir Jawa Timur

## **Metode**

Penentuan daerah penelitan ditentukan secara *purposive method* yaitu wilayah pesisir Provinsi Jawa Timur antara lain Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Trenggalek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan teknik pengumpulan data dengan menggunakan *Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan *Insidental Sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti (Soetriono dan Hanafie,

2007). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penentuan faktor pendorong dan penghambat tersebut dari wawancara dengan *expert* kemudian dianalisis menggunakan metode FFA (*Force Field Analysis*).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sumberdaya dan Ragam Produk Olahan Perikanan

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang menggantungkan hidupnya dengan secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya hayati laut dan pesisir pantai. Dalam menyokong kehidupannya kegiatan masyarakat pesisir di Jawa Timur dibagi menjadi 4 yaitu sebagai nelayan, pembudidaya, kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR). Sebagian besar masyarakat pesisir ini adalah pelaku usaha skala kecil dan menengah. Wilayah pesisir di Jawa Timur antara lain Kabupaten Bayuwangi, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Trenggalek.

Sumberdaya hayati laut ini merupakan sumber pangan masa depan yang wajib dikembangkan dan dilestarikan agar dapat tetap menjadi penunjang utama bagi kesejahteraan masyarakat. Potensi sumberdaya perikanan disuatu perairan selalu dikaitkan dengan produksi, hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap.

- a. Kabupaten Situbondo. Pengembangan kawasan pengolahan hasil perikanan di Pondok Mimbo di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih, Desa Klatakan di Kecamatan Kendit dan Desa Pesisir Kecamatan Besuki. Potensi sumberdaya perikanan kelautan hasil perikanan tangkap antara lain adalah tongkol, layang, kurisi, kakap, teri, dan kerapu. Ragam produk olahan perikanan di Kabupaten Situbondo terdiri dari abon bandeng, kerupuk cumi, kerupuk ikan, pempek, ikan asin, kerupuk udang, kerupuk lele, rengginang cumi, rengginang ikan, dan rengginang terasi.
- b. Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan dengan perkembangan industri perikanan tangkap dan pengolahan ikan yang padat terdapat di Kecamatan Muncar. Lokasi ini juga merupakan tempat pelabuhan perikanan, dengan produksi perikanan tangkap terbesar kedua di Indonesia, yaitu Pelabuhan Muncar. Adapun potensi sumberdaya perikanan kelautan hasil tangkapan nelayan dari beberapa jenis perikanan tangkap di Kabupaten Banyuwangi antara lain adalah tongkol, kembung, layang, tembang, tengiri, dan putihan. Ragam produk olahan perikanan di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari abon tongkol, kerupuk cumi, kerupuk kerang, kerupuk rajungan, terasi goreng, sirup mangrove, teh mangrove, dan keripik mangrove.

- c. Kabupaten Malang. Potensi perikanan laut di Kabupaten Malang ini terdapat di enam wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Donomulyo, Tirtoyudo, Bantur, Ampelgading dan Gedangan. Sentra perikanan di Kabupaten Malang berada di Kecamatan Sumbermanjingwetan, khususnya ada di pantai Sendang Biru dan pantai Tamban. Adapun potensi sumberdaya perikanan kelautan hasil tangkapan nelayan dari beberapa jenis perikanan tangkap di Kabupaten Malang antara lain adalah cakalang, tongkol, tuna, dan lobster. Ragam produk olahan perikanan di Kabupaten Malang terdiri dari abon tuna, nugget, terasi kemas, pemindangan, pengasapan, dan petis ikan.
- d. Kabupaten Trenggalek. Wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Trenggalek memiliki potensi destinasi wisata wilayah pesisir yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Potensi tersebut menjadi peluang bagi pelaku usaha industri kecil mengembangkan produk-produk olahan berbasis pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap. Adapun potensi sumberdaya perikanan kelautan hasil tangkapan nelayan dari beberapa jenis perikanan tangkap di Kabupaten Trenggalek antara lain adalah tongkol, layang, cakalang, lauro, tuna kecil, dan ekor. Ragam produk ekonomi kreatif di Kabupaten Trenggalek terdiri dari abon tuna, nugget, kerupuk, kerupuk ikan, kerupuk udang, baso tuna, tahu tuna, petis, dan pemindangan.

## **2. Tantangan dan Strategi Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Wilayah Pesisir**

Berdasarkan analisis situasi, maka diperoleh beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan sumberdaya perikanan melalui *Force Field Analysis (FFA)* (Amam *et al.*, 2021). Faktor pendorong pada pengembangan sumberdaya perikanan di Kabupaten Situbondo dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*). Faktor-faktor tersebut nantinya akan ditentukan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam kegiatan pengembangan sumberdaya perikanan di Kabupaten Situbondo berdasarkan pendapat expert (Zahrosa *et al.*, 2021). Faktor pendorong dan faktor penghambat di setiap kabupaten adalah sebagai berikut.

### **a. Kabupaten Situbondo**

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor pendorongnya adalah D1 (inovasi untuk produk olahan ikan) dengan nilai urgensi sebesar 1,54 artinya Inovasi masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo cukup berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya agroindustri atau home industri yang sudah mengolah hasil dari laut. Salah satu inovasi yang cukup berkembang dengan pesat di Kabupaten Situbondo adalah

inovasi dalam membuat rengginang. Rengginang tidak hanya dibuat dengan rempah, namun juga dengan tambahan ikan atau cumi-cumi. Inovasi yang lainnya pembuatan abon ikan dengan bahan baku ikan bandeng laut. Beberapa contoh inovasi tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian masyarakat di pesisir. Jadi, masyarakat pesisir tidak hanya bisa bekerja sebagai nelayan namun mereka juga dapat menjadi seorang pengusaha melalui inovasi yang dimilikinya.

Tabel 1. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Situbondo

Kode	Faktor Pendorong	TNB	Kode	Faktor Penghambat	TNB
<b>D1</b>	<b>Inovasi untuk produk olahan ikan</b>	<b>1,54</b>	H1	Tingkat pendidikan rendah	0,70
D2	Potensi Wilayah	1,11	H2	Pekerjaan alternatif	0,72
D3	Potensi Sumberdaya Kelautan	0,89	H3	Belum ada kepastian pasar	1,00
D4	Penyediaan modal dari pemerintah	1,08	<b>H4</b>	<b>Teknologi sederhana</b>	<b>1,32</b>
D5	Dukungan pemerintah	1,05	H5	Ketidaksesuaian alat tangkap	0,95
D6	Adanya keuntungan dan kelayakan usaha	0,94	H6	Ketergantungan terhadap orang lain	1,03
D7	Destinasi wisata yang beragam	0,80	H7	Belum ada investor yang tertarik untuk berinvestasi	1,09

Pada faktor penghambat pengembangan sumberdaya perikanan di Kabupaten Situbondo, yaitu faktor H4 (Teknologi sederhana) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,32 artinya Inovasi yang dimiliki masyarakat pesisir di Kabupaten Situbondo cukup baik, namun dalam pelaksanaannya beberapa hal masih dilakukan secara sederhana. Pada umumnya pemahaman teknologi masyarakat pesisir masih relatif rendah (Fama, 2016). Salah satu contohnya yaitu pada kegiatan produksi pada pengolahan ikan menjadi kerupuk. Beberapa tahap masih dilakukan secara konvensional, contohnya pada pengadukan bahan untuk pembuatan kerupuk.

Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah Strategi pengembangan yang diperlukan di wilayah pesisir Kabupaten Situbondo adalah Pengembangan sarana dan prasarana pendukung (teknologi). Peningkatan kemampuan manajemen dan orientasi bisnis pelaku usaha pengolahan ikan juga diperlukan sehingga mampu mengelola agroindustri secara efisien, produktif dan kompetitif.

## b. Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil analisis FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor D6 (Wisata yang dikelola dengan baik) dengan nilai urgensi sebesar 1,37 artinya Pada daerah pesisir di Kabupaten Banyuwangi terkenal dengan daerah wisata yang cukup maju di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut memberikan dampak positif khususnya bagi masyarakat daerah pesisir, karena dengan adanya wisata maka lapangan pekerjaan dan perekonomian masyarakat dapat berkembang lebih baik.

Tabel 2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Banyuwangi

Kode	Faktor Pendorong	TNB	Kode	Faktor Penghambat	TNB
D1	Potensi Kondisi Geografis	0,79	H1	Harga bahan baku fluktuatif	0,95
D2	Permintaan Konsumen terkait Produk Olahan Ikan	1,03	H2	Modal usaha bersifat pribadi	0,69
D3	Inovasi produk	0,82	H3	Teknologi yang bersifat sederhana	1,02
D4	Kemampuan Pengolahan Produk	0,99	H4	Kemitraan belum berkembang	0,94
D5	Perizinan Agroindustri yang Mudah	0,83	H5	Kemampuan SDM terbatas	0,90
<b>D6</b>	<b>Wisata yang dikelola dengan baik</b>	<b>1,37</b>	H6	Rumah produksi yang belum representatif	0,97
D7	Tempat Pelelangan Ikan yang dikelola baik	1,16	<b>H7</b>	<b>Pola pikir masyarakat yang belum maju</b>	<b>1,11</b>

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat yang menghambat SDM atau masyarakat pesisir di Kabupaten Banyuwangi diketahui FKK penghambat yaitu faktor H7 (Pola pikir masyarakat yang belum maju) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,11 artinya Pola pikir masyarakat di daerah pesisir tidak semuanya dapat menerima dan memahami sebuah informasi yang baru atau awam bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir masyarakat yang masih tidak memiliki keberanian dalam melakukan sebuah usaha. Kegiatan pendampingan telah diberikan namun masyarakat masih memiliki minat yang kurang jika usaha dilakukan sendiri. Rendahnya semangat kewirausahaan dalam peningkatan kesejahteraan karena minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi baru (Hajar *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah diperlukan penyusunan kebijakan dan program yang berpihak pada masyarakat pesisir. Penyusunan kebijakan ini guna meningkatkan pengembangan kawasan wisata sehingga barimplikasi terhadap peningkatan nilai tambah dan produktivitas sumberdaya manusia.

### c. Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor D4 (Potensi perikanan tangkap cukup besar) dengan nilai urgensi sebesar 1,47 artinya Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah Jawa Timur yang berpotensi dalam upaya pengelolaan sumberdaya perikanan laut. Perairan Sendang Biru merupakan perairan yang sangat potensial sebagai daerah penangkapan ikan di Pantai Selatan Jawa, lokasi yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia memungkinkan terjadinya masukan-masukan ikan dari perairan bebas sehingga menambah keanekaragaman jenis ikan yang ditangkap. Tahun 2019 hasil tangkapan perikanan tangkap di Kabupaten Malang mencapai 18.955 ton (BPS).

Selain faktor pendorong, terdapat pula FKK penghambat yaitu faktor H7 (etos kerja dan motivasi masyarakat pesisir rendah) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,43 artinya Di samping motivasi, diperlukan juga etos kerja. Karena, etos kerja menyangkut pikiran dan perasaan yang nantinya berpengaruh terhadap kemampuan bekerja. Etos kerja yang tinggi mendorong seseorang untuk bekerja secara sungguh-sungguh demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Etos kerja dapat tercipta dengan situasi dan kondisi kerja yang mendorong dan memungkinkan terciptanya etos kerja.

Tabel 3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Wilayah Pesisir Kabupaten Malang

Kode	Faktor Pendorong	TNB	Kode	Faktor Penghambat	TNB
D1	Dukungan dari Dinas Perikanan	1,00	H1	Tingkat pendidikan nelayan rendah	0,94
D2	Adanya pemberdayaan masyarakat pesisir dalam bentuk pelatihan	1,11	H2	Kegiatan Pemasaran di KUB berjalan sendiri tidak dikoordinir kelompok	0,80
D3	Tersedia outlet untuk memasarkan ikan segar serta produk olahan	0,91	H3	Teknologi yang digunakan masih sederhana	1,02
<b>D4</b>	<b>Potensi perikanan tangkap cukup besar</b>	<b>1,47</b>	H4	Harga bahan baku yang fluktuatif	0,86
D5	Proses pembuatan produk olahan hasil perikanan cukup mudah	1,06	H5	Kurangnya promosi yang dilakukan pelaku usaha	1,12
D6	Adanya keuntungan dan kelayakan usaha	0,92	H6	Banyaknya produk olahan lain yang lebih diminati konsumen	0,92
D7	Potensi wisata baik wisata pantai maupun wisata konservasi	0,80	<b>H7</b>	<b>Etos kerja dan motivasi masyarakat pesisir rendah</b>	<b>1,43</b>

Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah diperlukan menumbuh kembangkan kelembagaan lokal masyarakat pesisir yang fokus pada kegiatan ekonomi. Adanya individu atau sumberdaya manusia yang memiliki etos kerja, motivasi berusaha dan peningkatan ketrampilan, mampu untuk memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Malang.

#### d. Kabupaten Trenggalek

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat dapat diketahui FKK pendorong, yaitu faktor D3 (adanya sarana Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi) dengan nilai urgensi sebesar 1,35 artinya Pelabuhan perikanan adalah tempat pelayanan umum bagi nelayan sebagai pusat peningkatan kegiatan ekonomi perikanan yang dilengkapi dengan fasilitas di darat maupun di perairan. Adanya beberapa fasilitas di PPN, nelayan tidak perlu jauh-jauh membeli bahan-bahan yang diperlukan sebelum berangkat melaut seperti solar dan es. Nelayan tidak perlu bingung menjual ikan segar hasil tangkapan karena tersedia fasilitas Tempat Pelelangan Ikan.

Tabel 4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Sumberdaya Perikanan di Kabupaten Trenggalek

Kode	Faktor Pendorong	TNB	Kode	Faktor Penghambat	TNB
D1	Armada dan alat tangkap yang digunakan nelayan sudah memadai dalam menangkap ikan	0,92	H1	Kapasitas nelayan relatif masih rendah	0,86
D2	Ketersediaan bahan baku	0,90	H2	Usaha produk olahan hasil perikanan masih skala rumahtangga	0,88
<b>D3</b>	<b>Adanya sarana Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi</b>	<b>1,35</b>	H3	Sulit dalam mengakses permodalan	0,89
D4	Memanfaatkan marketplace untuk sarana pemasaran	0,74	H4	Belum tersedianya outlet berbagai produk olahan hasil perikanan	0,92
D5	Sebagian besar produk olahan sudah memiliki PIRT	0,86	H5	Manajemen usaha yang cenderung individual	0,82
D6	Adanya destinasi wisata pantai	1,19	<b>H6</b>	<b>Belum adanya ketertarikan investor dalam bidang perikanan</b>	<b>1,41</b>
D7	Berkembangnya budaya gotong royong	0,96	H7	Kultur/budaya masyarakat pesisir	0,93

FKK penghambat pengembangan SDM atau masyarakat pesisir di Kabupaten Trenggalek, yaitu faktor H6 (Belum adanya ketertarikan investor dalam bidang perikanan) dengan nilai urgensi faktor sebesar 1,41 artinya Peran investor untuk pengembangan bisnis



memang sangat diperlukan. Tumbuhnya investasi di Kabupaten Trenggalek harus beriringan dengan keberhasilan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Namun dalam hal ini, para investor yang ingin menanamkan modalnya di bidang perikanan dan kelautan masih sangat minim, mereka lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya ke bisnis yang lainnya. Bermitranya investor dari luar dengan industri kecil, akan memberikan pertumbuhan dan akan mempercepat adanya alih teknologi secara berkelanjutan dan jelas. Berdasarkan hasil analisa FFA, maka strategi yang paling efektif adalah perlu mengoptimalkan sarana PPN Prigi sebagai pusat informasi dalam penyiapan sarana produksi serta meningkatkan peranan *stakeholder* untuk menciptakan iklim investasi dan ekspektasi pada perekonomian masyarakat di wilayah pesisir.

## **Kesimpulan**

Potensi perikanan wilayah pesisir di Jawa Timur beragam. Hasil tangkapan utama perikanan adalah ikan tongkol. Sebagian besar produk hasil perikanan diolah menjadi produk abon ikan. Pada identifikasi potensi dan tantangan sumberdaya perikanan di wilayah pesisir Jawa Timur diperlukan strategi pengembangan yang beragam dan berbeda setiap wilayahnya.

## **Ucapan Terimakasih**

Ucapan rasa syukur dan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pembuatan karya ilmiah, Faperta UNEJ, LP2M UNEJ, Balitbang Provinsi Jawa Timur, para narasumber dan stakeholder di wilayah pesisir Jawa Timur.

## **Daftar Pustaka**

- Amam, A., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D. (2021). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Pendekatan Force Field Analysis. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 139–149.
- Fama, A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 65–75.
- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Mangalla, E. (2021). Analisis Yuridis Mengenai Pengelolaan Wilayah Pesisir Yang Berkelanjutan Menurut UU NO. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup. *Lex Administratum*, 9(7).

Muharuddin, M. (2019). Peran Dan Fungsi Pemerintah Dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan. *JUSTISI*, 5(2), 97–112.

Soetriono, R. H., Hanafie, R. (2007). Filsafat ilmu dan metodologi penelitian. *Yogyakarta: Andi*.

Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D. (2019). Model Pengembangan Industri Kreatif di Wilayah Pesisir Pantai Kabupaten Sumenep. *CAKRAWALA*, 13(1).

Soetriono, S., Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., Hanafie, R. (2019). Strategy and policy for strengthening the agricultural cooperative business in East Java, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 2(1), 12–22.

Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., Amam, A. (2021). Performa Badan Usaha Milik Desa (Bum Desa) di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 935–949.